

**MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIETNIK
DI DESA TOMMO, MAMUJU TENGAH**
*SOCIAL CAPITAL IN MULTIETHNIC SOCIETY
IN THE TOMMO VILLAGE, CENTRAL MAMUJU*

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar

Jl. Andi Pangerang Pettarani, Gunungsari, Makassar

Pos-el: rahmanparahyangan83@gmail.com

Diterima: 9 Juli 2018; Direvisi: 01 Oktober 2018; Disetujui: 30 November 2018

ABSTRACT

The main problem studied is social capital can be an adhesive on a multiethnic society so they can live in harmony in the village of Tommo, Central Mamuju. The purpose of this study was to describe the elements of social capital is a factor supporting the establishment of a harmonious life of ethnic and religious in the village of Tommo. The method used is direct observation, interview, and literature review. The results showed that the existing social capital in the Tommo Village society that supports the realization of a harmonious pattern of social relations is mutual cooperation, trust, cohesiveness, and local wisdom that each is on tribal groups.

Keywords: *Social Capital, multiethnic society, Social Harmony*

ABSTRAK

Permasalahan pokok yang dikaji adalah modal sosial dapat menjadi perekat pada masyarakat multietnik sehingga dapat hidup secara harmonis di Desa Tommo, Mamuju Tengah. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan elemen-elemen modal sosial yang menjadi faktor pendukung terwujudnya kehidupan yang harmonis antarsuku dan agama di Desa Tommo. Metode yang digunakan ialah pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang ada pada masyarakat Desa Tommo yang mendukung terwujudnya pola hubungan sosial yang harmonis ialah gotong royong, kepercayaan, kohesifitas, dan kearifan lokal yang masing-masing ada pada kelompok suku.

Kata Kunci: Modal Sosial, Masyarakat Multietnik, Harmoni Sosial.

PENDAHULUAN

Kehidupan bersama manusia dalam satu wadah yang lazim disebut masyarakat, merupakan struktur dan proses yang perlu dipelajari dengan seksama. Di samping itu, sejak mengenal peradaban maka pada titik inilah manusia dalam hidup bermasyarakat telah menjadi fokus perhatian. Dalam pandangan fungsionalisme struktural, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap anggota masyarakat yang menganggap serta menerimanya sebagai sebuah sistem nilai.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Secara horisontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-

perbedaan agama, perbedaan suku bangsa, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup mencolok.

Memasuki era reformasi di Indonesia, perbincangan mengenai hubungan antar-kelompok etnik terus menjadi perhatian. Hal ini merupakan konsekuensi logis sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman itu meliputi suku, agama, ras, dan adat istiadat. Keanekaragaman tersebut jika mampu dikelola, pada dasarnya adalah sebuah potensi untuk membentuk identitas sebagai bangsa Indonesia.

Akan tetapi, pada sisi lain, kemajemukan dalam masyarakat Indonesia saat ini belum bercampur menjadi satu unit, melainkan cenderung bercampur pada kelompok-kelompoknya. Hal ini tidak terlepas dari masih kuatnya solidaritas kelompok yang terbangun secara turun-temurun. Jadi, pertentangan-pertentangan pada kondisi seperti ini akan menjadi lebih terbuka karena konflik individu lebih mudah menjadi konflik antarkelompok, dan kerawanan-kerawanan yang dapat menimbulkan konflik berpeluang besar untuk terjadi (Ranjabar, 2013: 245).

Pada perjalanan sejarah bangsa Indonesia, terutama pada era reformasi, masyarakat Indonesia masih sering dilanda konflik. Sebagai contoh ialah konflik Sambas dan Poso. Padahal kenyataannya, konflik itu bermula dari persoalan kriminal, kecurigaan antarpemeluk agama dan juga faktor politik. Persoalan kriminal tersebut misalnya: perkelahian antarsuku, penghinaan agama, dan kehidupan beragama dan perebutan kekuasaan politik dalam pemilihan kepala daerah dan sebagainya. Dari persoalan-persoalan yang semula bercorak individual kemudian berubah menjadi persoalan sosial yang bernuansa agama. Dalam konteks tersebut, berbagai rekayasa sosial dilakukan oleh pemerintah dan elit-elit masyarakat tampaknya masih berupa kerukunan semu sebab di antara mereka masih menyisakan suasana antagonis, saling mencurigai mengenai tindakan keberagamaan masing-masing.

Masyarakat majemuk juga memiliki potensi konflik yang dapat mengancam kesatuan bangsa (disintegrasi). Disintegrasi terjadi jika masing-masing kelompok dalam masyarakat menggunakan budaya mereka dalam melakukan hubungan-hubungan sosial. Tidak adanya komunikasi berarti tidak adanya hubungan di antara mereka, dan pembangunan untuk menuju ke arah persatuan nasional akan mengalami hambatan. Kondisi renggangnya hubungan-hubungan sosial bukan tidak mungkin akan memunculkan persaingan antarkelompok yang diikat oleh nilai-nilai primordial untuk mendominasi kelompok yang lain.

Namun, rasa optimis dan pikiran positif tetap harus tertanam dalam keyakinan bahwa tidak semua hubungan antarkelompok etnik mengarah pada konflik. Keberagaman kelompok etnik dan perbedaan budaya yang ada dalam suatu masyarakat juga dapat menghasilkan hubungan kerja sama, bahkan pembauran antarkelompok etnik dalam interaksi sehari-hari secara alamiah. Perjuangan melawan kolonialisme yang terjadi di bumi Nusantara merupakan salah satu bukti berbagai kelompok etnik dapat bersatu dengan tujuan yang sama. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, dapat pula disaksikan masyarakat yang berbeda budaya dan beranekaragam dalam kelompok etnik, tetapi interaksi sosial mereka tidak terhalang. Salah satu contoh ialah masyarakat yang bermukim di Desa Tommo, Mamuju Tengah. Dari segi demografi, desa ini merupakan desa yang masyarakatnya multietnik, yakni Bali, Bugis, Jawa, Sunda, Mandar, dan Toraja. Walaupun Desa Tommo dihuni oleh berbagai macam etnik, tetapi keberadaan modal sosial pada setiap suku mampu menciptakan keharmonisan dan kedamaian tetap terpelihara. Hal tersebut terbukti dengan terciptanya kerja sama dalam mengolah lahan pertanian, menjaga keamanan kampung melalui kegiatan ronda malam, dan kegiatan kerja bakti dalam memelihara kebersihan lingkungan. Pemanfaatan modal sosial inilah dalam mengelola keharmonisan memiliki peranan penting sebagai contoh untuk menciptakan jalan perdamaian bagi masyarakat multietnik. Oleh karena itu, muncul pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam tulisan ini ialah, faktor apa saja yang menyebabkan pola hubungan kelompok etnik dapat hidup berdampingan secara damai di Desa Tommo. Adapun tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui elemen-elemen modal sosial yang mendukung terwujudnya kehidupan yang harmonis pada masyarakat multietnik di Desa Tommo.

Modal sosial didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengacu kepada atau hasil dari organisasi sosial ekonomi, seperti pandangan umum, kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi, kelompok-

kelompok formal dan nonformal, serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya (fisik, manusiawi, budaya) sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan (Colletta & Cullen, 2000). Definisi modal sosial juga dikemukakan oleh Fukuyama (2010: 37), yakni kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya. Modal sosial dapat dilembagakan dalam kelompok-kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar, demikian juga kelompok-kelompok masyarakat yang paling besar yakni negara. Lebih lanjut Robert Putnam, yang dikutip oleh Edi Suharto mengartikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerja sama demi terciptanya keuntungan bersama.

Modal sosial terdiri atas empat elemen. Pertama ialah integrasi, yaitu ikatan yang kuat antaranggota keluarga, dan keluarga dengan tetangga sekitarnya. Misalnya ikatan-ikatan berdasarkan etnik, kekerabatan dan agama. Kedua, pertalian yaitu ikatan dengan komunitas yang berada di luar komunitas asal. Misalnya, jaringan sosial dan perkumpulan yang bersifat kemasyarakatan yang menembus perbedaan kekerabatan, etnik, dan agama. Ketiga, integritas organisasional, yaitu keefektifan dan kemampuan lembaga negara untuk menjalankan fungsinya, termasuk menciptakan kestabilan politik dan mewujudkan kesejahteraan rakyat. Keempat, sinergi, yaitu relasi antara pemimpin dan lembaga pemerintahan dengan masyarakat. Fokus perhatian dalam sinergi ini ialah kemampuan negara dalam memberikan kesempatan yang luas bagi warganya untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan (Nasdian, 2015: 212).

Urgensi modal sosial pernah diteliti oleh Tri Pranadji. Penelitian tersebut menguraikan bahwa upaya perbaikan pengelolaan agro ekosistem lahan kering pada dua kabupaten yakni Gunungkidul dan Boyolali tidak saja perlu disejajarkan dengan pemberdayaan masyarakat, namun juga perlu diintegrasikan dengan

transformasi sosial budaya dan perekonomian perdesaan. Model pemberdayaan masyarakat perdesaan dalam pengelolaan agroekosistem lahan kering yang dinilai efektif adalah yang dilandaskan pada penguatan modal sosial setempat yang meliputi kepemimpinan lokal, organisasi lokal masyarakat, dan manajemen sosial (Pranadji, 2006: 179).

Kajian mengenai modal sosial dapat ditelusuri dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gede Raga dan I Wayan Mudana pada masyarakat multietnis di Bali (2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemajemukan etnik di Bali tidak memunculkan konflik sosial tetapi mereka tetap hidup rukun dan damai. Hal ini disebabkan karena berfungsinya jaringan sosial seperti hubungan pertetangga, perkawinan antaretnik, dan kuatnya kontrol sosial berupa pengembangan dan pemahaman nilai melalui sosialisasi dan pemanfaatan sistem sosial.

Modal sosial pada masyarakat multietnik di Desa Sungai Kelambu, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat pernah juga dikaji oleh Eka Hendry Ar (2013). Hasil kajian menunjukkan bahwa modal sosial berupa persamaan historis, tradisi *balale*, dan majelis dzikir pascakonflik memiliki peranan dalam memperkuat integrasi sosial. Integrasi sosial semakin rekat di kalangan masyarakat, karena mereka menyadari bahwa konflik hanya memunculkan efek negatif bagi kehidupan bersama.

Kajian mengenai modal sosial juga dilakukan oleh Ayu Kusumastuti (2015). Kajiannya berfokus pada kaitan antara modal sosial dengan pengelolaan dan pembangunan infrastruktur perdesaan. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa pada pembangunan infrastruktur (air, listrik, dan jalan) masyarakat mengembangkan kepercayaan, interaksi yang antarsesama anggota, norma yang menunjukkan tipe modal sosial terikat. Modal sosial yang terikat ini menghasilkan kapasitas adaptasi, antara lain berupa kerja sama, partisipasi semua elemen masyarakat, pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, prinsip

saling menjaga, dan kemampuan memobilisasi sumber daya kolektif dalam anggota kelompok.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung proses-proses interaksi dan hubungan-hubungan sosial yang tercermin dari perilaku masyarakat Desa Tommo. Dengan mengamati secara langsung maka deskripsi tentang gejala yang diteliti dapat disajikan dengan baik. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengetahui unsur-unsur kebiasaan masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai modal sosial. Untuk memperoleh informasi yang komprehensif, maka dilakukan wawancara terhadap kepala desa sebagai informan kunci, lalu dilanjutkan dengan menelusuri informasi dari masyarakat Desa Tommo sebagai aktor dalam arena lingkungan desa. Untuk mendukung informasi lapangan agar dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan pula studi kepustakaan. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan.

PEMBAHASAN

Gambaran Desa Tommo

Desa Tommo merupakan salah satu desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Desa Tommo terdiri atas enam dusun yakni Dusun Taman Sari, Dusun Sari Buana, Dusun Budi Budaya, Dusun Tommo, Dusun Mukti Tama dan Dusun Wonorejo. Desa Tommo merupakan desa yang jauh dari wilayah perkotaan. Untuk mencapai desa ini membutuhkan perjalanan dari Kota Makassar (ibukota Provinsi Sulawesi Selatan) ke Kota Mamuju (ibukota Provinsi Sulawesi Barat) sekitar dua belas jam dengan menggunakan bus. Sementara jarak tempuh dari Kota Mamuju ke Desa Tommo sekitar satu setengah jam perjalanan dengan menggunakan sepeda motor. Sepanjang jalan yang menghubungkan antara

Kota Mamuju dengan Desa Tommo dijumpai penjual buah-buahan dengan jalanan yang berkelok-kelok dan sedikit naik turun.

Sejak Desa Tommo dijadikan sebagai wilayah tujuan program transmigrasi pada tahun 1982, desa ini telah mengalami peningkatan yang cukup pesat dari segi pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam. Masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian dan perkebunan. Pertanian di desa ini sudah mendapat irigasi teknis. Namun demikian, ada pula yang masih mengandalkan air hujan untuk mengairi sawahnya atau lebih dikenal dengan sawah tadah hujan. Pertanian sawah di Desa Tommo dapat mengalami panen antara satu sampai dua kali dalam setahun. Biasanya sawah dengan irigasi teknis dapat mengalami dua kali panen dalam setahun, sedangkan sawah tadah hujan hanya mengalami sekali panen dalam setahun. Pada umumnya, petani yang ada di Desa Tommo menggunakan bibit-bibit unggul yang dianjurkan oleh pemerintah. Kondisi tanah yang subur sangat mendukung kegiatan pertanian di desa ini, sehingga hasilnya memuaskan. Karena hasil yang memuaskan, maka hal ini menjadi *spirit* bagi petani untuk mengerjakan sawahnya secara sungguh-sungguh.

Desa Tommo juga memiliki lahan yang cukup luas untuk perkebunan. Penduduk dapat memanfaatkan lahan tersebut dengan bercocok tanam palawija, misalnya ketela pohon atau umbi-umbian, jagung, dan sayuran. Juga tanaman keras seperti kelapa atau tanaman yang bermanfaat lainnya seperti pisang, langsung, rambutan dan durian. Aneka ragam tanaman yang mereka tanam ini cukup menguntungkan atau paling tidak untuk dikonsumsi sendiri.

Komoditi yang ditanam dalam lahan perkebunan pada saat ini mengalami perkembangan, terutama pada tanaman pohon kelapa dan pohon pisang. Karena tanaman tersebut memiliki nilai ekonomi. Penduduk dapat memanfaatkan tanaman ini untuk dijual dengan harga pasar. Selain itu, tanaman kelapa dan pisang dapat mendukung berkembangnya industri kecil perdesaan berbasis rumah tangga.

Dari hasil tanaman kelapa dan pisang, banyak penduduk yang merintis usaha pembuatan minyak kelapa dan keripik pisang.

Wilayah Desa Tommo dari segi demografis memiliki tingkat kemajemukan yang cukup kompleks sebagai akibat dari kedatangan para transmigran. Kemajemukan tersebut meliputi suku, agama, dan adat istiadat. Desa ini dihuni sekitar enam suku, yakni Bali, Bugis, Jawa, Sunda, Mandar dan Toraja. Sementara dari segi agama terdapat tiga agama yang berkembang di Desa Tommo yakni Hindu, Kristen Protestan dan Islam. Dalam keseharian mereka, masyarakat berada dalam bingkai kerukunan. Kerukunan tersebut dapat disaksikan pada saat berlangsungnya hari-hari besar keagamaan Hindu, Islam dan Kristen. Demikian pula mereka saling mengunjungi dan meringankan beban pada saat ada warga yang mengadakan pesta pernikahan, ulang tahun, akikah dan kematian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari I Nyoman Sudita bahwa Desa Tommo pada saat ini dihuni 537 keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 2.197 jiwa. Keterangan tersebut disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1. Keadaan penduduk berdasarkan etnik

No	Etnik	Jumlah
1	Bali	1281
2	Jawa	158
3	Sunda	139
4	Bugis	263
5	Mandar	221
6	Toraja	135
Jumlah		2.197

Tabel 2. Keadaan penduduk berdasarkan agama

No	Etnik	Jumlah
1	Hindu	1281
2	Islam	768
3	Kristen Protestan	148
Jumlah		2.197

Tabel 3. Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	200
2	SD	836
3	SMP	204
4	SMA	130
5	Sarjana/Diploma	98
Jumlah		

Meskipun Desa Tommo terkenal sebagai Kampung Bali, namun berdasarkan tabel tersebut, tidak semua penduduk Desa Tommo berlatar belakang etnik Bali. Adapun pola tata letak rumah terlihat berbaur antaretnik. Pembauran etnik terdapat di Dusun Mukti Tama yang sedikit dihuni oleh etnik Bali, tetapi dominan etnik Mandar dan Sunda. Namun, di Dusun Tommo terlihat keseimbangan jumlah antara etnik Bali, Sunda, Mandar, Jawa dan Bugis. Adapun etnik Jawa, mendominasi Dusun Budi Budaya disusul oleh etnik Toraja, dan sedikit etnik Bali. Sedangkan Dusun Wonorejo, pada umumnya dihuni oleh etnik Jawa. Sementara Dusun Taman Sari dan Dusun Sari Buana merupakan wilayah yang didominasi oleh etnik Bali, karena wilayah ini merupakan perkampungan pertama yang dibentuk sejak penempatan mereka sebagai transmigran.

Pelapisan sosial berdasarkan garis keturunan tidak lagi tampak di Desa Tommo, dalam arti tidak ada lagi istilah bangsawan atau rakyat jelata. Hal tersebut terjadi karena Desa Tommo merupakan daerah transmigrasi, dan masyarakat di desa ini sama-sama berstatus pendatang. Meskipun demikian, masyarakat tetap menaruh hormat kepada orang yang memiliki status tertentu, misalnya tokoh agama dan guru. Penghormatan terhadap tokoh agama misalnya *pedanda* dan *imam* tidak terlepas dari peranan mereka dalam mengurus masalah spiritual masyarakat desa. Bahkan dalam menyelesaikan permasalahan sosial, tokoh agama pun dilibatkan. Pada tahun 2015 pernah terjadi perkelahian dua orang pemuda desa yang kebetulan berlainan

agama, yakni Hindu dan Islam. Akar masalahnya hanya karena persoalan asmara. Kepala desa tidak menghendaki perkelahian itu berkembang menjadi konflik yang bernuansa SARA sehingga berkonsultasi dengan tokoh agama setempat. *Pedanda* dan *imam* sepakat agar kedua pemuda desa tersebut disarankan bertanding di tengah pasar dan ditonton orang banyak. Siapa yang meninggal, itulah yang dikubur. Hasilnya, pemuda tersebut tidak mau bertanding dan sepakat untuk berdamai.

Pekerjaan sebagai guru juga sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Hal tersebut terjadi karena guru dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Mereka dianggap berjasa dalam membebaskan masyarakat desa dari kebodohan dan buta huruf. Penghormatan tersebut biasanya berupa hasil panen. Ketika musim buah-buahan tiba, orang tua siswa menyuruh anak-anaknya untuk membawakan sebagian hasil panen mereka berupa rambutan, langsung, durian, pisang dan jagung.

Pada masyarakat Desa Tommo, terdapat organisasi yang memiliki peran yang cukup besar. Di desa ini dijumpai pranata subak yang saat ini dipimpin oleh I Nyoman Widen selaku *klian*, I Dewa Gede Swastawa selaku Sekertaris dan I Dewa Gede Sudjana selaku bendahara. Adapun seksi ritual (*Yadnya*) dijabat oleh I Nyoman Wandre dan seksi pembangunan dijabat oleh I Made Sutarya. Sementara organisasi sosial yang berkaitan dengan agama Islam, dijumpai majelis taklim (Jusetli, 2015: 32).

Mobilitas penduduk yang terjadi di Desa Tommo, nampaknya tidak berkaitan dengan kecenderungan migrasi ke kota dalam kesempatan kerja. Di samping itu, mobilitas yang terjadi juga bukan merupakan faktor yang berkaitan dalam mengatasi kemiskinan. Kondisi lahan yang subur serta melimpahnya sumber daya alam, membuat penduduk Desa Tommo enggan untuk melakukan migrasi. Migrasi hanya disebabkan oleh kebutuhan memperoleh pendidikan tinggi. Rata-rata anggota keluarga di desa ini sudah ada yang berstatus sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi

Negeri atau Swasta di kota Makassar. Mereka yang berlatar belakang ekonomi menengah dari keluarga petani dan pegawai pada umumnya kuliah di Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin. Pilihan terhadap kampus ini berbanding dengan pendapatan keluarga mereka sebagai petani dan pegawai. UNM, UIN, UNISMUH dari segi biaya masih bisa dijangkau oleh mereka, dan pada ketiga perguruan tinggi tersebut terdapat program studi yang menyiapkan lulusan sebagai tenaga pendidik/guru. Bagi keluarga petani dan pegawai, harapan terbesar ketika anak-anak mereka bisa terangkat jadi guru, karena pekerjaan tersebut tidak membutuhkan persiapan modal yang cukup besar. Sementara yang kuliah di UNHAS, adalah mereka yang memilih program studi kedokteran dan kesehatan masyarakat, itu pun karena dibiayai oleh pemerintah melalui program beasiswa bidikmisi. Sedangkan mereka yang berlatar belakang ekonomi menengah ke atas dari keluarga pengusaha rata-rata kuliah di Universitas Hasanuddin, Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Manajemen (STIEM) Bungayya. Dari segi pembiayaan, UMI dan STIEM Bungayya terbilang mahal. Akan tetapi kedua kampus tersebut sudah terkenal sebagai kampus yang telah banyak mencetak wiraswasta dan usahawan muda, sehingga cukup menarik minat bagi mereka yang keluarganya bertaraf ekonomi tinggi.

Elemen-elemen Modal Sosial di Desa Tommo

Salah satu kekayaan khazanah budaya bangsa Indonesia ialah dijumpainya berbagai modal sosial pada setiap daerah yang menggambarkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan kualitas tatanan kehidupan. Modal sosial tersebut terbentuk melalui berbagai aktivitas dan sistem pengetahuan maupun sistem nilai yang telah lama berlaku di lingkungan masyarakat. Khusus di Desa Tommo, harmoni

sosial dan terciptanya kerukunan merupakan hasil konstruksi dari unsur-unsur modal sosial yang dijabarkan pada uraian berikut ini.

a. Gotong Royong

Secara umum dikatakan bahwa misi merupakan tindakan atau upaya masyarakat dalam mewujudkan visinya. Dalam perspektif masyarakat Jawa, misi yang dijalankan adalah *memayu hayuning buwana* (Sulastri, 2011: 47). Membuat dunia dan masyarakat menjadi *hayu* dan *rahayu*, suatu kondisi ideal yang pada dasarnya adalah kondisi sejahtera (Soetomo, 2014: 95). Untuk mewujudkan visi kehidupan masyarakat yang harmonis, indah, dan nyaman, tidak bisa dilakukan secara perorangan, melainkan butuh aksi kolektif. Dengan demikian, aksi tersebut membutuhkan daya dorong dan perekat agar kerja sama bisa terjadi. Salah satu manifestasi aksi bersama berdasarkan tradisi yang mengimplementasikan nilai-nilai kebersamaan ialah gotong royong. Pada masyarakat Desa Tommo yang berasal dari etnik Bugis, gotong royong dikenal dengan istilah *situlung* yang berarti saling membantu. Khusus dalam bidang pertanian gotong royong dikenal dengan istilah *mappaolli* yang berarti memanggil orang. Pada etnik Mandar, gotong royong dikenal dengan istilah *sibali perri*, artinya saling membagi kesukaran. Agar kesukaran itu dapat diatasi, maka perlu bantuan orang lain.

Gotong royong merupakan salah satu ciri masyarakat agraris yang ada di Indonesia dan masih eksis hingga saat ini. Gotong royong diartikan sebagai suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah (Koentjaraningrat, 2015: 60). Orang-orang yang melakukan gotong royong di sawah, ladang dan kebun pada umumnya terdiri dari kerabat-kerabat yang dekat atau dari orang-orang yang berasal dari perkampungan yang sama. Gotong royong dilakukan tidak hanya dalam kegiatan pertanian, akan tetapi dilakukan juga dalam pemenuhan pembangunan rumah

(Pahmi Sy, 2010: 8). Dalam kegiatan gotong royong seseorang akan mendapat bantuan dari kerabat dan tetangga, demikian pula sebaliknya. Kebiasaan gotong royong yang mengandung solidaritas sosial yang bersumber dari kesadaran kolektif adalah manifestasi keteraturan kosmos. Secara harfiah *gotong* identik dengan memikul, sedangkan *royong* berarti bersama. Dengan demikian gotong royong berarti memikul beban secara bersama (Kartohadikoesoemo, 1984: 138). Salah satu bentuk gotong royong di luar sektor pertanian ialah pembangunan rumah panggung. Pada umumnya rumah etnik Bugis dan Mandar masih berbentuk rumah panggung. Rumah panggung membutuhkan kayu yang cukup banyak, sehingga melibatkan banyak orang untuk mengerjakannya. Pekerjaan tersebut antara lain mengangkat kayu dari pinggir jalan ke lokasi pembangunan rumah. Menurut informasi yang diperoleh dari Kamaruddin, pada tahun 2013 yang lalu, dia membangun rumah, tetapi lokasi pembangunan rumahnya tidak persis di pinggir jalan raya. Jalan menuju lokasi tidak bisa dilewati mobil truk pengangkut kayu yang dia beli dari seorang pengusaha kayu, sehingga kayu tersebut hanya bisa diturunkan di pinggir jalan raya. Setelah dia berkonsultasi dengan tetangganya, maka masalah tersebut dapat diatasi. Masyarakat datang secara sukarela membantu untuk mengangkat kayu tersebut. Demikian pula pada proses pembangunan rumah, hanya dalam waktu satu pekan, rumah itu telah berdiri dan siap untuk ditempati, berkat bantuan masyarakat sekitar. Dia tidak perlu mengeluarkan upah bagi para pekerja, tetapi hanya menyiapkan konsumsi berupa makan siang dan makan malam beserta kue dan kopi.

Gotong royong juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seluruh masyarakat secara bersama-sama tanpa adanya harapan mendapat sesuatu imbalan. Sifat gotong royong sudah merupakan ciri khas masyarakat pada umumnya, sehingga sifat dan keberadaan gotong royong ini bukan milik suatu daerah saja. Misalnya, masyarakat Desa Tommo, mereka mengenal adanya kegiatan gotong royong itu

sejak lama. Gotong royong pada prinsipnya bagi mereka adalah kerelaan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang diperuntukkan bagi kepentingan umum. Biasanya dalam kegiatan gotong royong itu selalu ada yang mengarahkan atau yang memimpin kegiatan tersebut.

Oleh karena masyarakat Desa Tommo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka pemimpin informal keagamaan lebih berperan dibanding pemimpin informal lainnya. Kepala desa selalu berkonsultasi kepada pemimpin keagamaan dan tokoh pemuda mengenai gagasan-gagasannya sebelum dilaksanakan dengan harapan agar gagasan itu dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tokoh agama dan tokoh pemuda akan mengonsolidasikan dan menyosialisasikan gagasan tersebut kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerima. Begitu pula dengan kegiatan gotong royong, biasanya seorang imam mesjid dan tokoh pemuda gampang untuk mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Hal tersebut misalnya berkaitan dengan perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satu acara yang berkaitan dengan perayaan tersebut ialah lomba kebersihan antardesa, sehingga masing-masing kepala desa menginginkan agar desanya bisa tampil sebagai juara. Sebagai persiapan, maka mulai bulan Juli sampai menjelang 17 Agustus digalakkan bulan bakti, dengan terlebih dahulu mengadakan pertemuan dengan aparat keagamaan maupun tokoh pemuda setempat di balai desa. Hasil pertemuan tersebut kemudian disampaikan kepada seluruh warga. Warga sangat patuh kepada tokoh agama, terutama kepada imam desa, karena mereka takut ketika mengadakan acara selamatan, misalnya akikah, imam desa beserta aparat keagamaan yang lain tidak datang untuk membaca doa atau barzanji.

Secara umum masyarakat menganggap bahwa kegiatan gotong royong dilakukan dalam rangka kepentingan bersama. Kegiatan gotong royong itu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk kegiatan yang bersifat sosial, keagamaan dan budaya. Namun pada praktiknya,

masyarakat setempat tidak menyadari bahwa gotong royong itu bersifat sosial, keagamaan ataupun budaya, mereka melakukannya tanpa ada pembedaan. Gotong royong yang bersifat sosial untuk kepentingan bersama biasanya dilaksanakan pada hari Minggu, dengan pertimbangan bahwa seluruh masyarakat bisa berpartisipasi aktif termasuk pegawai dan anak sekolah. Kegiatan gotong royong ini biasanya dilakukan dalam rangka menyambut bulan puasa, tahun baru dan perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

Mabbatti atau gotong royong membersihkan jalan-jalan di desa, adalah kegiatan yang boleh dikatakan rutin dilakukan oleh masyarakat setempat, minimal satu kali dalam sebulan. Kegiatan ini dilakukan semata-mata untuk menciptakan kebersihan dan keindahan desa. Gotong royong memperbaiki dan membersihkan jalan-jalan desa umumnya adalah suatu kegiatan yang tanpa dikomandoi, karena sudah terjadwal dengan baik. Para pelaku gotong royong ini ialah sejumlah masyarakat tanpa membedakan suku dan agama, aparat desa, pegawai negeri sipil dan anak sekolah. Kaum pria yang lebih banyak bekerja di lapangan misalnya menggali parit yang sudah mulai dangkal, membersihkan rumput dari pinggir jalan dan memangkas dahan pohon yang bisa mengganggu pengguna jalan. Sementara kaum perempuan hanya melakukan pekerjaan yang ringan misalnya menyapu dedaunan yang kering lalu membakarnya. Selain itu kaum perempuan juga bertugas untuk menyediakan konsumsi misalnya singkong rebus, pisang goreng dan air kopi atau teh yang dikoordinir oleh pengurus PKK tingkat desa.

Kegiatan gotong royong yang paling ramai ialah pada saat menyambut peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka begitu antusias bekerja tanpa pamrih untuk menunjukkan baktinya terhadap tanah air. Masyarakat saling bahu membahu menata lingkungan fisik desa. Biasanya yang menjadi objek penataan ialah lapangan olahraga dalam rangka persiapan pertandingan sepak bola

antar klub, pembersihan dan pengecatan balai desa. Selain itu masyarakat juga disibukkan mendirikan panggung hiburan untuk malam kesenian. Panggung hiburan tersebut semuanya atas inisiatif masyarakat yang dikoordinir oleh kepala desa. Bahan untuk mendirikan panggung yakni bambu, batang pohon pinang, papan dan tenda semuanya disiapkan oleh masyarakat.

Pada wilayah perdesaan, termasuk di Desa Tommo, gotong royong dalam hal mendirikan rumah (*mappajjama bola*) masih tetap terlaksana. Hal ini berlangsung secara spontan, karena pelaksanaannya terjadi begitu saja dan semua warga ikut berpartisipasi membantu meringankan beban baik tenaga maupun mencukupi kebutuhan lainnya. Seorang warga yang akan mendirikan atau memperbaiki rumah, tinggal memberitahukan kepada tetangga atau lewat pemberitahuan di mesjid, maka warga setempat akan berdatangan membantu. Biasanya kaum perempuan datang untuk membantu di dapur untuk mempersiapkan komsumsi. Selain itu kaum perempuan juga memberi sumbangan uang sekitar Rp20.000--Rp30.000, beras, telur, gula, terigu, minyak goreng, sayur-sayuran dan buah-buahan. Meskipun ada sumbangan yang diterima dari para tetangga, namun orang yang membangun rumah tetap juga mempersiapkan komsumsi, dalam arti bahwa orang yang membangun rumah tidak sepenuhnya menggantungkan harapan terhadap sumbangan dari tetangga.

Inisiatif warga untuk memberi sumbangan terhadap pemilik rumah yang akan diperbaiki tidak terlepas dari adanya masalah yang justru memberatkan tuan rumah. Pada tahun 2014 ada seorang warga melaksanakan renovasi rumah, tetapi memunculkan permasalahan. Masalah itu berkaitan dengan komsumsi yang harus disediakan oleh tuan rumah. Rumah yang akan direnovasi ukurannya hanya kecil, namun penyumbang tenaga yang datang cukup banyak. Jadi gotong royong yang pada awalnya bertujuan untuk membantu meringankan beban tetapi justru memberatkan karena tuan rumah harus menyediakan komsumsi yang banyak.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tommo bukan hanya terkait dengan kewajiban, melainkan juga hak. Dengan demikian pelaksanaan gotong royong oleh setiap warga masyarakat bukan bersifat paksaan, melainkan sukarela. Gotong royong sudah merupakan salah satu bentuk sistem dan pola aktivitas bersama atau kebiasaan yang sudah mengakar dalam masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas gotong royong merupakan partisipasi, bukan mobilisasi. Oleh karena itu aktivitas bersama dalam bentuk gotong royong untuk kepentingan umum selalu merupakan pelaksanaan dari hasil mufakat dan keputusan bersama.

b. Kohesivitas

Desa Tommo sebagai sebuah desa yang dibentuk oleh masyarakat pendatang (transmigran) terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sebagai sebuah desa yang dihuni oleh berbagai macam suku, pada awalnya mereka tidak saling kenal. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan semakin intensifnya komunikasi di antara mereka, maka terciptalah sebuah desa yang masyarakatnya menjadi sebuah kelompok sosial yang erat. Sebagaimana yang diuraikan oleh Hendry Ar (2013: 194) bahwa secara sosial desa diartikan sebagai ruang tempat bermukimnya sekumpulan individu yang saling berhubungan satu sama lain yang didasarkan pada ikatan tali persaudaraan, kekeluargaan dan ikatan perasaan secara psikologis. Keeratan yang tercipta dari hubungan-hubungan sosial tersebut, menciptakan sebuah kohesivitas dalam Desa Tommo.

Secara teoritis kohesivitas diartikan sebagai kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Lebih lanjut Hartina (dalam Imam Suyitno, 2009: 72) mengemukakan bahwa kohesi merupakan daya tarik atau kekuatan yang tercipta dari adanya sikap dan rasa saling memiliki dalam satu lingkungan masyarakat. Kemunculan kohesivitas pada masyarakat Desa Tommo dapat dilihat dari adanya interaksi yang

cukup intensif dalam ruang-ruang sosial. Ruang sosial yang dimaksud antara lain sawah, pasar dan pos ronda.

Sawah adalah sebidang lahan yang biasa ditanami padi dengan menggunakan sistem pengairan. Dalam bahasa Inggris istilah sawah biasanya disebut *the wet paddy field* dan usaha tani padi dinamakan *the rice farming* (Iskandar, J & Iskandar, S.I, 2011: 101). Pada masyarakat perdesaan di Indonesia, sawah menjadi benda yang demikian berharga dan menjadi tumpuan untuk melangsungkan hidup mereka dalam komunitas. Artinya sawah memiliki peranan yang cukup besar dalam menopang kehidupan rumah tangga. Selain itu, sawah juga memiliki fungsi lain, yakni sebagai ruang sosial perdesaan untuk menjalin dan menjaga kualitas hubungan-hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan mengolah sawah yang memiliki sarana irigasi teknis, oleh masyarakat Desa Tommo berlangsung dua kali dalam setahun, yakni pada bulan November-Desember dan bulan Maret-April. Ketika masa pengolahan sawah tiba maka petani berbondong-bondong ke sawah secara serentak. Akan tetapi, sebelum mereka mengerjakan sawah, para petani secara bersama-sama memperbaiki saluran irigasi yang buntu akibat menumpuknya sampah, atau yang rusak karena banjir maupun karena hewan ternak. Selain itu mereka pun bersama-sama memperbaiki pematang sawah dan jalan tani yang menghubungkan areal persawahan dengan pemukiman penduduk.

Mereka yang bergelut dalam usaha pertanian padi sawah biasanya dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain persiapan, pengolahan tanah, penyemaian, menanam, menyiangi, panen dan pengolahan hasil. Beberapa kegiatan yang disebutkan ini waktunya ada yang dapat dilakukan secara bersamaan. Proses yang membutuhkan bantuan orang lain dalam kegiatan pertanian sawah ialah pada saat melakukan penanaman benih. Petani pemilik sawah mengadakan *mappattaneng*, yaitu gotong royong dalam menanam benih padi. Jika *mappattaneng* itu diadakan pada pagi sampai

siang hari maka pemilik sawah menyediakan konsumsi berupa kue dan teh atau kopi pada pukul 10.00 dan makan siang berupa nasi dan lauk pauk serta sayuran pada pukul 12.00. Tetapi, ketika *mappattaneng* dilaksanakan setelah salat duhur, maka pemilik sawah cukup menyediakan konsumsi berupa kue dan teh atau kopi. Mereka yang terlibat dalam kegiatan pertanian sawah ini tidak hanya kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan. Namun antara mereka ada pembagian pekerjaan yang cukup jelas. Pengolahan tanah yang memerlukan tenaga kuat, seperti mencangkul dan membajak sawah dilakukan oleh kaum laki-laki. Kegiatan membajak sawah ada yang sifatnya tradisional, yakni menggunakan luku dan garu yang dihela oleh dua ekor sapi, dan ada pula yang sudah menggunakan teknologi moderen yakni mesin traktor. Pemilihan benih, perendaman dan penyemaian yang memerlukan keterampilan dan pengalaman tertentu juga pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Demikian juga dengan pekerjaan mencabut benih dari tempat persemaian.

Keterlibatan kaum perempuan dalam pertanian padi sawah apabila telah tiba musim tanam. Kegiatan menanam padi di sawah dilakukan secara bergiliran. Kaum perempuan membentuk kelompok-kelompok kerja yang terdiri atas 7--10 orang. Pembentukan kelompok kerja didasarkan pada hubungan pertetanggaan, dalam arti bahwa kelompok kerja itu adalah mereka yang saling berdekatan rumah, tanpa melihat latar belakang agama dan etnik. Kelompok kerja ini bersepakat untuk saling membantu dalam proses penanaman padi di sawah (*malleleng*). Dengan adanya kelompok kerja ini, maka pekerjaan menanam padi di sawah bisa berlangsung secara singkat yakni hanya menggunakan waktu satu minggu. Kegiatan kelompok kerja ini berlangsung sampai pada proses menyiangi padi, yakni menyingkirkan rumput-rumput liar yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Tenaga kerja wanita juga berperan kembali pada saat musim panen tiba. Bagi petani yang berlahan

sempit, kegiatan panen padi dilaksanakan secara gotong royong, dalam arti petani pemilik sawah mendatangi tetangga terdekat untuk meminta kesediaan mereka memberi bantuan dalam memanen padi (*massangki*). Biasanya petani yang bersangkutan dengan jujur mengatakan ketidakmampuan dari segi dana untuk memberi upah, tetapi hal tersebut tidak dipermasalahkan, karena mereka saling memahami satu sama lain. Walaupun tanpa upah, petani pemilik sawah juga mengerti bahwa para pekerja butuh konsumsi, sehingga tetap ada persiapan. Tetapi bagi petani yang berlahan luas, kegiatan panen padi dilakukan dengan cara memberi upah bagi para pekerja. Upah kerja pada saat penelitian ini dilakukan ialah Rp30.000,00 setiap hari mulai dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00 dan sang pemilik sawah menanggung konsumsi yakni kue dan kopi/teh pada pukul 10.00 dan pukul 15.00, serta makan siang pada pukul 12.00.

Dengan demikian, perjumpaan para petani di sawah setiap hari dan itu berlangsung mulai dari proses penyiapan lahan sampai pada pemanenan padi, telah menciptakan interaksi sosial yang cukup intensif. Sawah telah menjadi arena komunikasi/pergaulan tanpa sekat etnik, agama dan suku. Mereka telah direkatkan oleh kepentingan bersama, yakni kepentingan untuk memanfaatkan sumber daya alam perdesaan dalam mendukung keberlangsungan hidup keluarga mereka.

Ruang sosial lain yang dapat menciptakan keharmonisan di Desa Tommo ialah pasar. Di desa ini terdapat pasar milik pemerintah dan termasuk pasar kelas III. Pengunjung pasar cukup bervariasi dari berbagai lapisan masyarakat. Para pengunjung yang mendatangi pasar ini dapat bertukar informasi satu sama lain, sehingga terjadi interaksi sosial yang cukup erat. Mereka yang bekerja sebagai petani seringkali terlibat pembicaraan mengenai harga pupuk, serangan hama, pembukaan dan pengolahan lahan, hasil pertanian serta alat pertanian yang mereka perlukan. Di antara mereka kerap membicarakan tentang intensifikasi pertanian serta peningkatan perawatan kebun dan sawah yang sedang

digalakkan oleh pemerintah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari I Wayan Edya, hal yang sering diperbincangkan oleh masyarakat di pasar ialah program pemerintah untuk mengkonsumsi pangan lokal misalnya ubi jalar dan singkong, agar ketergantungan terhadap nasi bisa dikurangi. Tetapi bagi mereka hal tersebut sukar untuk dilaksanakan, sebab secara turun temurun nasi sudah menjadi konsumsi utama di lingkungan keluarga mereka. Hal lain yang lagi marak menjadi bahan perbincangan di pasar ialah masalah pemilihan kepala daerah. Dipahami bahwa pemilihan Gubernur Sulawesi Barat akan dihelat pada tanggal 15 Februari 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon yaitu (1) Suardi Duka berpasangan Kalma Katta (2) Salim Mengga berpasangan Hasanuddin Mas'ud (3) Ali Baal Masdar berpasangan Angrayni Anwar. Perbincangan masyarakat mengenai kekurangan dan kelebihan pasangan calon sering mengemuka. Akan tetapi kesadaran masyarakat bahwa konflik yang terkait dengan pilkada akan merugikan masyarakat sendiri. Bagi mereka, siapa pun yang terpilih tidak akan berpengaruh langsung bagi kehidupan sehari-hari. Hal terpenting bagi masyarakat ialah keamanan kampung, karena aktivitas untuk mencari nafkah bisa dilakukan secara maksimal ketika keamanan kampung terjamin.

Kelompok pedagang hasil bumi, pakaian jadi, ikan, barang kelontong, sayur-mayur, buah-buahan dan pedagang lainnya saling bertukar informasi tentang naik turunnya harga, masalah tengkulak, kredit dari bank, penjualan hasil pertanian bahkan kebijakan pemerintah mengenai kegiatan perdagangan. Perbincangan mereka menunjukkan betapa harmonisnya hubungan sosial yang tercipta di pasar, meskipun berlainan agama dan suku. Pertemuan pengunjung itu mengandung dampak positif, bahwa di balik kedatangan mereka dengan tujuan yang berbeda-beda dapat berjumpa sesama warga desa, baik yang masih ada hubungan kekerabatan, maupun yang tidak ada hubungan sama sekali.

Kehadiran orang-orang di pasar Tommo didorong oleh beberapa faktor, antara lain

untuk bersantai melepaskan penat dalam mengurus pekerjaan di sawah atau kebun. Dengan demikian, mereka memanfaatkan pasar sebagai sarana untuk mencari hiburan. Jadi ketika berlangsung hari pasar, yakni pada hari Selasa dan Sabtu, mereka selalu menyempatkan diri untuk datang ke pasar, walaupun tidak ada keperluan berbelanja.

c. Kepercayaan (*Trust*)

Berdasarkan sejumlah studi, peranan modal sosial tidak kalah pentingnya dengan infrastruktur ekonomi lainnya, sehingga upaya untuk membangun modal sosial perlu diprioritaskan. Pembentukan modal sosial dapat menyumbang pada pembangunan ekonomi karena adanya kepercayaan sesama anggota masyarakat (*trust*) di dalamnya yang menjadi kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Rasa saling mempercayai memunculkan pola hidup yang harmonis dan saling mendukung antarelemen masyarakat (Zubaedi, 2013: 161).

Aspek kepercayaan atau *trust* merupakan unsur yang sangat esensial dalam mewujudkan modal sosial, oleh karena ia merupakan inti dari modal sosial. Negara ini sudah merasakan hal itu, bagaimana lunturnya rasa kepercayaan antarkomponen bangsa telah menyebabkan krisis multidimensional sampai saat ini. Terjadinya konflik horizontal yang bernuansa SARA seperti di Sampit, Ambon, dan Poso. Bahkan kejadian yang masih hangat dibenak kita yakni peristiwa Tanjung Balai di Sumatera Utara. Akibat konflik yang berkepanjangan tersebut, ditambah lagi dengan semakin banyaknya permasalahan sosial yang bersifat patologis menyebabkan menurunnya kadar modal sosial dalam pembangunan.

Kondisi yang berbeda dijumpai pada Desa Tommo. Masyarakatnya yang majemuk dapat mewujudkan kehidupan yang tenteram dan damai karena kuatnya rasa saling mempercayai satu sama lain. Hal ini dapat dilihat pada fenomena pengusaha sari laut. Usaha sari laut ialah sejenis usaha warung makan yang dikelola oleh sebagian besar suku Jawa di Desa Tommo.

Mereka mulai beraktivitas sekitar pukul 17.00 sampai pukul 23.00. Salah satu warung yang peneliti amati ialah warung yang dikelola oleh Margono. Menu yang disuguhkan ialah nasi putih, ayam goreng dilengkapi dengan sambel ulek, kemangi, timun, kol, kacang panjang dilengkapi dengan kerupuk dan tersedia pula teh botol sosro.

Mereka membuka warung dengan memanfaatkan lahan yang ada di depan rumah mereka masing-masing. Ayam yang mereka sediakan dipasok dari pengusaha ayam potong (H. Syamsuddin) yang ada di desa ini. Setiap pagi hari, pemilik usaha mengantarkan ayam potong kepada pemilik warung. Biasanya sampai lima belas ekor, dengan harga Rp32.000,00 setiap ekor. Ayam tersebut tidak langsung dibayar pada hari itu, melainkan baru dibayar besok hari setelah laku dijual dan ketika pemilik usaha datang lagi mengantar ayam untuk persediaan pada sebentar sore ketika warung mulai buka. Masing-masing pedagang sari laut memiliki langganan, tempat mereka untuk memasok ayam potong.

Usaha warung sari laut banyak diminati oleh warga, terutama bagi mereka yang tidak sempat lagi menyediakan makan malam bagi anggota keluarganya, karena disibukkan dengan pekerjaan di sawah atau kebun pada siang hari. Bagi mereka yang memiliki uang cukup, dapat langsung membelinya. Akan tetapi bagi mereka yang tidak memiliki persediaan uang, namun kebutuhan makan mendesak karena ada sanak keluarga dari kampung lain yang datang bertamu, maka biasanya mereka berutang kepada pemilik warung, dan berdasarkan informasi yang diperoleh, tidak seorang pun pemilik warung yang pernah menolak untuk memberikan utang makan dan mereka tidak takut untuk tidak dibayar.

Berdasarkan hal itu, tampaknya rasa saling percaya antara pedagang sari laut dengan pengusaha ayam potong sangat erat. Pedagang sari laut yakin bahwa meskipun tidak langsung dibayar, ayam yang diantar oleh pengusaha ayam potong layak untuk dikonsumsi, dan sebaliknya pengusaha ayam potong yakin kalau pedagang

sari laut akan membayarnya sesuai dengan harga yang telah disepakati. Dalam bentuk hubungan yang seperti ini telah tumbuh sikap saling menjaga perasaan satu sama lain. Pemilik warung sari laut tidak gampang berpindah ke pemasok ayam yang lain, meski ada yang menawarkan harga lebih murah, demikian pula ketika ada orang lain yang memesan ayam kepada pengusaha ayam potong meski dengan harga yang mahal, namun karena persediaan ayam terbatas, maka sang pemilik usaha ayam potong tetap mengutamakan kebutuhan langganannya.

d. Kearifan Lokal

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan. Kebudayaan merupakan sesuatu yang berwujud berupa alat dan berbagai teknologi untuk keperluan hidup manusia, tata nilai dan berbagai aturan tata tertib sosial untuk menjaga keberlangsungan sistem yang ada, baik ekonomi, sistem sosial dan berbagai sisi kehidupan manusia lainnya seperti dorongan keagamaan dan dorongan kemanusiaan (Yuliati dan Poernomo, 2003: 51). Salah satu unsur dari kebudayaan ialah sistem pengetahuan yang di dalamnya mencakup kearifan lokal (Manda, 2012: 32). Kearifan lokal merupakan bentuk perilaku masyarakat lokal dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, dan petuah-petuah yang diwariskan secara lisan maupun tertulis secara turun temurun (Akhmar dan Syarifuddin, 2007: xii).

Kearifan lokal dapat menjelma sebagai substansi ucapan maupun sebagai praktik kehidupan. Sebagai substansi ucapan, kearifan lokal mewujudkan sebagai pernyataan hikmah kebijaksanaan dalam bentuk nyanyian, peribahasa, petuah, semboyan dan pesan yang tersajikan secara prosais dan puitis. Sebagai praktik kehidupan, kearifan lokal menjelma dalam bentuk tata kelakuan yang penuh kebijaksanaan sebagai hasil preskripsi dari substansi nyanyian, peribahasa, petuah, semboyan dan pesan (Salman, 2012: 115).

Hidup rukun dan saling menghormati yang terwujud di Desa Tommo merupakan pelaksanaan kearifan lokal yang bersumber dari pesan nilai luhur dari setiap suku, termasuk suku Bugis. Berikut ini merupakan pesan puitis suku Bugis, yang dari pesan tersebut menampakkan tingkah laku yang baik untuk menegakkan emansipasi kemanusiaan.

*Sadda mappabbati ada,
Ada mappabbati gau.
Gau mappannessa tau.
Temmetto nawa-nawa maja,
Tellessu ada-ada belle,
Teppugau gau-gau maceko,
Temmakkatuna ripadanna tau,
Tettakkalupa ri apolengenna.*

Terjemahan:

Suara mewujudkan kata
Kata mewujudkan perbuatan
Perbuatan mewujudkan manusia sejati
Tak terbersitkan perbuatan jahat
Tak mengeluarkan ucapan dusta
Tak melakukan perbuatan culas
Tak menghina sesama manusia
Tak melupakan asal kedatangan (Tuhan)
(Ibrahim, 2003: 29).

Berdasarkan pesan tersebut, suku Bugis baik ketika berada di kampung sendiri, maupun merantau ke negeri orang selalu tetap menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia. Manusia yang bermartabat ialah, mereka yang mampu untuk menjaga sikap dan tingkah lakunya untuk tidak berbuat jahat, tidak berbohong dan tidak curang dalam segala hal. Kesempurnaan bagi manusia yang bermartabat ialah ketika mereka sanggup untuk saling menghargai tanpa melihat perbedaan serta senantiasa berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap saling menghargai inilah yang menjadi perekat ikatan-ikatan kekerabatan antarsuku di Desa Tommo.

Keteguhan orang Bugis untuk selalu berbuat baik dan bijaksana dalam kehidupannya merupakan pula perwujudan dari budaya *siri*. *Siri* merupakan hal yang paling penting dalam diri orang Bugis. *Siri* ialah perasaan malu yang

amat mendalam ketika ada perbuatannya yang bertentangan dengan kejujuran, kepatutan dan keteguhan. Makanya dalam kondisi apapun, orang Bugis senantiasa menegakkan *siri* sebagai bagian dari harga diri. Harga diri terwujud ketika mampu menahan diri dari sikap yang tercela. *Siri* selalu disandingkan dengan *pesse*. *Pesse* merupakan sikap yang muncul dari perasaan terdalam. Dalam arti bahwa orang Bugis memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesama manusia. Orang Bugis tidak sampai hati melihat ketika ada sesamanya yang dilanda kesusahan. Rasa *pesse* inilah yang mendorong orang Bugis untuk senantiasa selalu berbuat baik dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Bukan hanya orang Bugis yang patuh terhadap kearifan lokal yang dimilikinya, orang Jawa pun demikian. Dalam diri mereka tertanam misi *memayu hayuning bawana* (Sulastri, 2011: 47). Misi ini wajib ditunaikan oleh setiap orang Jawa di mana pun berada. Manusia dalam alam fenomenal memiliki berbagai macam kewajiban baik kepada orang tua, anak, tetangga maupun lingkungan sosial kemasyarakatan. Kewajiban tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh. *Memayu hayuning bawana* merupakan upaya untuk mewujudkan masyarakat yang ideal, yakni masyarakat yang sejahtera, jauh dari huru-hara. Dalam uraian Jumhari (2015: 69), kearifan lokal suku Jawa berupa nilai-nilai harmonis dan kerukunan memiliki peran yang penting dalam mewujudkan interaksi yang dinamis. Bagi suku Jawa penyesuaian diri dan kepatuhan merupakan kebijakan-kebijakan mulia, karena orang yang bernasib baik dan memperoleh kehidupan yang sejahtera diyakini akan memiliki sikap kedermawanan terhadap sesamanya. Demikian halnya dengan etnik Bali, falsafah yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari adalah Tri Hita Karana. Terkait dengan filosofi tersebut, dalam kehidupan orang Bali selalu mengaitkan dengan sepak terjangnya dan langkahnya dengan alam lingkungannya, serta selalu memohon berkat dan restu dari Tuhan Yang Maha Esa (Naris, 2014: 47). Dengan demikian misi tersebut merupakan daya dorong untuk mewujudkan masyarakat yang serasi dan selaras.

Untuk mewujudkan masyarakat yang serasi dan selaras maka diperlukan tindakan bersama. Dalam rangka menciptakan tindakan bersama di Desa Tommo, maka diperlukan energi sosial misalnya hubungan yang harmonis antarmasyarakat, etos kerja yang tinggi serta komunikasi tanpa sekat. Berdasarkan informasi, jika hari besar keagamaan tiba misalnya lebaran dan natalan, masyarakat membuka diri untuk saling mengunjungi. Demikian pula ketika etnik Bali mempersiapkan ogoh-ogoh untuk menyambut Nyepi dan Galungan, etnik di luar Bali berdatangan untuk terlibat dalam pembuatan ogoh-ogoh.

Kelompok Sosial: Persemaian Modal Sosial

Manusia di samping sebagai makhluk individu, makhluk religi, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi, sebagai makhluk religi manusia mempunyai dorongan untuk melakukan hubungan dengan kekuatan yang ada di luar dirinya dan sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Inilah dasar dan alasan antara individu yang satu dengan individu yang lain melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial yang dimaksud ialah berupa hubungan-hubungan sosial yang dinamis menangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perseorangan dengan kelompok manusia (Bambang Rustanto, 2015: 8).

Hadirnya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia yang lain, maka terbentuklah kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, karena manusia itu mempunyai tujuan dan motif yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka terbentuklah kelompok-kelompok sosial yang berbeda pula. Meskipun berbeda namun hadirnya kelompok-kelompok tersebut mampu menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat. Adapun kelompok-kelompok yang terbentuk pada masyarakat Desa Tommo, pada hakikatnya merupakan kelompok-

kelompok sosial yang sifatnya nonformal. Untuk lebih jelasnya, kelompok-kelompok tersebut dapat dilihat dari uraian berikut ini.

Pertama, kelompok tani. Kelompok-kelompok tani yang ada di Desa Tommo sebenarnya merupakan lanjutan dari kelompok-kelompok kerja yang dibentuk berdasarkan dusun dan jenis kegiatan. Dalam perkembangannya, kelompok-kelompok tersebut seringkali dimanfaatkan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Mamuju Tengah untuk melaksanakan berbagai proyek pembangunan pertanian dan perkebunan. Oleh karena jenis kegiatannya secara umum berkaitan dengan masalah-masalah pertanian, maka atas anjuran dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, maka kelompok-kelompok kerja itu berubah menjadi kelompok tani.

Jumlah kelompok tani yang ada di Desa Tommo pada saat ini yaitu sepuluh kelompok. Kesepuluh kelompok tersebut masing-masing memiliki nama yang bermacam-macam dan semuanya menggunakan nama Indonesia, bukan menggunakan nama suku tertentu misalnya Jawa atau Bugis. Pemberian nama dengan menggunakan bahasa Indonesia dimaksudkan bahwa kelompok tani tersebut tidak mencerminkan suku, akan tetapi lebih pada kerja sama untuk mencapai kemajuan bersama. Adapun nama kelompok tani yang dimaksud ialah: Kelompok Tani Karya Harapan, Kelompok Tani Tunas Baru, Kelompok Tani Sumber Rezeki, Kelompok Tani Suka Damai, Kelompok Tani Suka Makmur, Kelompok Tani Mujur Jaya, Kelompok Tani Sabar Setia, Kelompok Tani Budi Luhur, Kelompok Tani Sentosa dan Kelompok Tani Maju Jaya. Dari kesepuluh kelompok tani tersebut, para anggotanya terdiri dari latar belakang suku dan agama yang berbeda. Keanggotaan kelompok-kelompok tani tersebut berdasarkan atas wilayah tempat tinggal. Pertemuan antaranggota kelompok diselenggarakan satu kali setiap bulan dengan cara bergilir, yaitu berpindah-pindah dari rumah anggota yang satu dan selanjutnya ke rumah anggota yang lain.

Permasalahan yang dibahas dalam pertemuan kelompok biasa berkaitan dengan kegiatan usaha tani para anggotanya. Di samping itu, ada pula kelompok tani yang mengadakan simpan pinjam bagi para anggotanya. Sebagai contoh ialah Kelompok Tani Sentosa yang diketuai oleh Mustajab. Kegiatan simpan pinjam mulai dilaksanakan pada tahun 1999. Pada saat penelitian ini dilakukan, modal untuk mengadakan kegiatan simpan pinjam ini berasal dari simpanan wajib para anggotanya sebesar Rp150.000,00 perbulan, sedangkan setiap anggota yang hendak meminjam uang dikenakan bunga sebesar 5% pertahun. Adapun simpanan para anggota Kelompok Tani Sentosa hingga saat ini berkisar Rp27.000.000,00 belum termasuk uang yang dipinjam oleh anggotanya.

Kedua. Kelompok kesenian. Kelompok kesenian yang ada di Desa Tommo pada mulanya timbul atas prakarsa dari warga masyarakat sendiri. Prakarsa yang tampak adalah dengan adanya latihan ketoprak yang dibentuk oleh suku Jawa, sedangkan suku Bali membuka sanggar tari dan seni patung dari kayu. Prakarsa ini menunjukkan bahwa warga masyarakat ingin menghidupkan kembali kesenian dari daerah asalnya. Pemerintah desa pun memberikan dukungan atas kegiatan tersebut, karena kelompok-kelompok kesenian bukan hanya diminati oleh suku Jawa dan suku Bali saja, melainkan banyak juga anak-anak dari suku lain yang ada di desa ini ikut belajar menari, mematung dan ketoprak. Dengan demikian hubungan antar masyarakat semakin erat.

Pada tahap awal dalam berlatih ketoprak mereka hanya menggunakan peralatan seadanya, bahkan untuk mengiringinya mereka hanya menggunakan mulut untuk menirukan suara gamelan. Peralatan berupa seperangkat gamelan baru dimiliki setelah latihan berlangsung selama beberapa bulan, sedangkan biaya yang digunakan untuk membeli perlengkapan merupakan sumbangan yang diberikan oleh anggota kelompok, ada juga yang berasal dari warga, pengusaha dan pemerintah desa.

Berdasarkan informasi dari Karminto, kesenian ketoprak yang dipimpinnya seringkali mendapat panggilan untuk menghibur warga pada saat ada keramaian misalnya pesta perkawinan atau sunatan. Para pemain akan mendapat imbalan berupa uang yang tidak ditentukan jumlahnya, dengan pertimbangan bahwa tuan rumah telah menyiapkan konsumsi. Selain itu mereka juga menganggap bahwa pementasan ketoprak merupakan ajang untuk melestarikan budaya leluhur dan mempererat hubungan sosial sesama masyarakat. Pementasan ketoprak juga dilaksanakan pada peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia dan pada saat menyambut pergantian tahun. Meskipun pementasan ketoprak menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi masyarakat tetap antusias untuk menikmatinya. Karena setiap ada pementasan ketoprak selalu diselingi dengan lawak, sehingga masyarakat menjadi senang dan tertawa lepas. Kesenian yang lagi marak saat ini juga ialah orkes dangdut. Secara umum para anggotanya ialah anak-anak muda dari berbagai suku yang ada di Desa Tommo. Kesenian ini muncul karena terinspirasi oleh Inul Daratista dan Dewi Persik yang terkenal dengan goyang ngebor dan goyang gergaji. Kebetulan ada salah seorang anak pengusaha yang kuliah pada program studi pendidikan seni di Universitas Negeri Makassar pada saat itu. Melalui mahasiswa inilah yang mengajukan permohonan bantuan untuk pengadaan alat musik pada berbagai lembaga di Makassar sehingga kelompok musik dangdut ini dapat terbentuk dan eksis hingga saat ini. Kehadiran kelompok musik dangdut ini cukup disenangi oleh masyarakat karena setiap ada pesta perkawinan mereka selalu diundang untuk mengisi acara hiburan.

Ketiga. Kegiatan arisan ibu rumah tangga. Fenomena modernisasi yang juga merambah masyarakat perdesaan tidak serta merta memupus lembaga-lembaga sosial nonformal yang sudah lama terbentuk secara turun temurun. Salah satu lembaga sosial nonformal yang tetap bertahan sampai pada saat ini di Indonesia baik di lingkungan perkotaan maupun lingkungan

perdesaan ialah arisan. Tidak diketahui secara pasti kapan sistem arisan ini dikenal oleh masyarakat Indonesia. Tetapi Ahmad Fanadh Riyadi memaparkan bahwa pada zaman lampau, konsep arisan pada umumnya sudah dikenal oleh masyarakat Tiongkok. Dengan terjadinya hubungan perdagangan internasional antara masyarakat Nusantara dan Tiongkok, kemudian terjadi interaksi dan transaksi dagang antara keduanya maka muncullah akulturasi budaya sehingga praktik arisan yang secara umum berasal dari Tiongkok diadopsi oleh masyarakat Indonesia yang mampu menciptakan keswadayaan di lingkungan masyarakat (Shannaz Wulandari, 2014: 37).

Berswadaya secara individu bagi orang kecil di perdesaan akan sulit dilaksanakan, tetapi secara bersama dalam kelompok cenderung lebih berprospek (Bambang Ismawan, 2003: 14). Di Desa Tommo, salah satu kegiatan yang berorientasi pada keswadayaan ialah kelompok arisan. Di Desa ini peneliti menemukan ada tujuh kelompok arisan ibu rumah tangga yang dibina oleh tim penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Lima kelompok arisan yang sifatnya terbuka oleh siapa pun tanpa membedakan agama dan suku. Sedangkan dua yang lainnya merupakan kelompok arisan yang dikelola oleh majelis taklim, yakni majelis taklim Al-Manar dan majelis taklim Al-Furqan. Kedua kelompok arisan ini hanya beranggotakan orang-orang Muslim, tetapi beraneka ragam suku.

Lima kelompok arisan yang dikemukakan pertama merupakan arisan bulanan yang diikuti oleh ibu rumah tangga. Pembayaran dilakukan setiap bulannya, sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Pembayaran arisan tersebut dilaksanakan secara kontan. Khusus kelompok arisan yang peneliti temui ialah yang diketuai oleh Ibu Mutmainnah. Menurut keterangan yang peneliti peroleh, jumlah yang dibayar oleh tiap anggota arisan yaitu Rp100.000,00 Kelompok arisan yang diketuainya beranggotakan tiga puluh orang.

Arisan bulanan ini diundi berdasarkan waktu yang telah disepakati. Tetapi, pada

umumnya pengundian dilakukan pada hari Minggu sore. Dalam satu kali undian terdapat dua orang yang berhak untuk mendapatkan dana. Artinya, uang yang terkumpul sejumlah Rp3.000.000,00 dibagi dua oleh orang yang keluar undiannya. Siapa yang keluar namanya berarti dialah yang akan mendapatkan dana tersebut, kecuali ada anggota mereka yang mempunyai kepentingan mendesak misalnya butuh biaya untuk persalinan dan akikah atau ada yang dilanda musibah, maka disepakati oleh anggota kelompok, agar dana tersebut diberikan kepada yang bersangkutan tanpa diundi.

Adapun penentuan tuan rumah dalam acara pengundian arisan ialah salah satu yang pernah menang undian pada bulan sebelumnya, dengan kata lain, barang siapa yang menang undian pada bulan berjalan, maka pelaksanaan undian pada satu bulan berikutnya dilakukan di rumah yang bersangkutan. Acara pengundian arisan dilakukan secara sederhana. Biasanya tuan rumah hanya menyuguhkan hidangan ala kadarnya, misalnya pisang goreng atau ubi goreng ditambah dengan air teh atau air putih dalam kemasan. Bagi mereka makan minum bukanlah hal yang utama, melainkan kekompakan di antara mereka.

Kelompok-kelompok nonformal yang ada di Desa Tommo terbentuk sebagai kesadaran bersama untuk menumbuhkan semangat keswadayaan pada individu-individu maupun kelompok masyarakat yang menjadi partisipan. Kondisi keswadayaan ini dimaksudkan sebagai sebuah kondisi di mana anggota masyarakat mampu mengenali potensi dan kelemahan diri sendiri, mampu memanfaatkan kesempatan-kesempatan serta mengantisipasi ancaman yang dapat merusak kestabilan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar dan mampu memilih alternatif yang tersedia dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan yang bermartabat.

PENUTUP

Hubungan antarkelompok etnis dalam masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses integrasi yang terjadi dalam

masyarakat tersebut. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Desa Tommo. Hubungan sosial yang tanpa membedakan kelompok suku bangsa dan agama terjalin begitu erat. Kehadiran modal sosial yang meliputi gotong royong, kepercayaan (*trust*), kohesivitas, dan kearifan lokal menjadi perekat pola hubungan sosial yang terjalin di lingkungan masyarakat Desa Tommo. Kohesivitas merupakan faktor utama yang mewujudkan keharmonisan antaretnik, sebab dalam diri mereka tertanam perasaan “sesama pendatang” sehingga tidak ada keinginan untuk saling mendominasi. Hal terpenting bagi mereka ialah mencapai kesejahteraan hidup, sehingga interaksi antarwarga, baik dalam satu kelompok sosial maupun melintas batas kelompok belum pernah memunculkan masalah kesenjangan sosial. Masing-masing kelompok berusaha untuk mengendalikan diri untuk tidak menimbulkan perselisihan.

Kekuatan modal sosial merupakan faktor pendukung hubungan sosial yang sangat erat di kalangan masyarakat multietnik di Desa Tommo. Kesamaan pandangan dalam hal hidup secara harmonis memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat Desa Tommo dalam menyatukan persepsi kehidupan tentang semua harapan hidup sebagai salah satu arah kehidupan sosial yang proses penghayatannya lebih sistematis dan internalistik. Unsur-unsur modal sosial secara normatif telah diyakini sebagai upaya untuk mencari makna hidup yang penuh dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Pada level interaksi sehari-hari, proses kerja sama, saling tolong menolong dan toleransi sosial cukup baik terjadi. Saat ini yang penting untuk dipikirkan dan ditindaklanjuti adalah usaha untuk mempertahankan integrasi sosial maupun nasional dalam kaitannya dengan keberagaman etnik sebagai bagian dari realitas Bangsa Indonesia. Kebijakan-kebijakan publik dan pengakuan kesederajatan setiap kelompok etnik yang hidup dan menjadi unsur pembentuk masyarakat Indonesia perlu dijamin oleh penentu kebijakan demi tegaknya kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Khusus pada

masyarakat Desa Tommo, modal sosial yang ada saat ini sudah sepatutnya dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun, bukan hanya di lingkungan keluarga tetapi perlu ditindaklanjuti oleh pemerintah setempat bersama para guru agar bisa menjadi bagian atau pokok bahasan pada mata pelajaran muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A.M. dan Syarifuddin. 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Makassar: Masagena Press.
- Colletta, N. J. dan Michelle, L. C. 2000. *Violent Conflict and the Transformation of Social Capital, Lesson from Cambodia, Ruanda, Guetamala and Somalia*. Washington: The World Bank.
- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hendry, A.E. 2013. Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multietnik. *Jurnal Walisongo, Vol. 21, No.1, Mei 2013*.
- Ibrahim, A. 2003. *Sulesana: Kumpulan Esai Tentang Demokrasi Dan Kearifan Lokal*. Makassar: LEPHAS.
- Iskandar, J dan Budiawati, S. I. 2010. *Agroekosistem Orang Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Ismawan, B. "Partisipasi dan Dimensi Keswadayaan Pengalaman LSM Membangun Keswadayaan Masyarakat". Dalam *Jurnal Ekonomi Rakyat Online*. Th.II-No. 3- Mei 2003. http://www.ekonomirakyat.org/edisi_15/artikel_5.htm.
- Jumhari. 2015. Integrasi Sosial antara Penduduk Lokal dan Pendetang di Kota Bengkulu Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Patrawidya Vol.16, No. 1, Maret 2015*.
- Jusetli, S. 2015. "Integrasi Sosial di Desa Tommo". *Skripsi Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar*.
- Kartohadikoesoemo, S. 1984. *Desa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumastuti, A. 2015. "Modal Sosial Dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Infrastruktur". *Masyarakat: Jurnal Sosiologi, Vol. 20, No.1, Januari 2015*.
- Manda, D. 2012. *Harmoni Sosial Komunitas Lokal*. Makassar: Indo Publishing.
- Naris, N.A. 2014. "Pranata Subak di Desa Tommo Kabupaten Mamuju". *Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin*.
- Nasdian, F.T. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pahmi, Sy. 2010. *Perspektif Baru Antropologi Perdesaan*. Jakarta: Galang Press.
- Pranadji, T. "Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroeksistem Lahan Kering". *Jurnal Agroekonomi, Volume 24 No.2, Oktober 2006*.
- Raga, G dan I Wayan, M. 2013. "Modal Sosial Dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis Pada Masyarakat Desa Pakraman Di Bali". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 2 No.2, Oktober 2013*.
- Ranjabar, J. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Riyadi, A.F. 2014. *Kearifan Tradisi*. Makassar: Lentera Publishing.
- Rustanto, B. 2015. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Bandung: Rosda.
- Salman, D. 2012. *Sosiologi Desa: Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*. Makassar: Innawa.
- Soetomo. 2014. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeharto, E. "Modal Sosial dan Kebijakan Publik". *Makalah, tanpa tahun*.
- Sulastri, N. 2011. "Migran Jawa di Mamuju 1981-2006". *Skripsi Jurusan Pendidikan*

- Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.*
- Suyitno, I. 2009. "Agresivitas Kolektif Pada Mahasiswa". *Jurnal Humanis, Volume 7 No.1, April 2009.*
- Wulandari, S. 2014. "Kelompok Arisan Sayang Bone 1997-2013". *Jurnal Attoriolong, Volume IX No.2, Oktober 2013.*
- Yuliati, Y dan Mangku, P. 2003. *Sosiologi Pedesaan.* Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Parktik.* Jakarta: Kencana.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Suku	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	I Nyoman Sudita	Bali	53 Tahun	Kepala Desa Tommo	Desa Tommo
2	Desi	Bali	47 Tahun	IRT	Desa Tommo
3	Erna	Jawa	42 Tahun	IRT	Desa Tommo
4	Margono	Jawa	63 Tahun	Petani	Desa Tommo
5	Karminto	Jawa	57 Tahun	Petani	Desa Tommo
6	H. Syamsuddin	Bugis	62 Tahun	Pedagang	Desa Tommo
7	Mustajab	Mandar	37 Tahun	Guru	Desa Tommo
8	Sarifuddin	Bugis	53 Tahun	Guru	Desa Tommo
9	Antawiryoyo	Jawa	43 Tahun	Petani	Desa Tommo
10	Mutmainnah	Jawa	54 Tahun	Pedagang Keliling	Desa Tommo
11	Dedi Sri Wahyudi	Jawa	25 Tahun	Guru Sejarah	Desa Tommo
12	Sadem Jusetli, S.Pd	Bugis	23 Tahun	Guru Antropologi	Desa Tommo
13	Ricky Fauzi Hirman	Bugis & Mandar	22 Tahun	Mahasiswa	Desa Tommo
14	I Wayan Edya	Bali	19 Tahun	Mahasiswa	Desa Tommo
15	Kamaruddin	Mandar	37 Tahun	Guru	Desa Tommo
16	I Gede Dena Utama	Bali	23 Tahun	Mahasiswa	Desa Tommo